

KOMUNITAS MASYARAKAT SENI SOLAH WETAN SEBAGAI PELESTARI Kesenian REYOG PONOROGO DI KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2009 – 2019

Sylvania Nabila Arsanti

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sylvanianabila.20053@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Ponorogo merupakan kabupaten yang terkenal dengan kesenian khas yaitu Reyog. Menghadapi ancaman terhadap warisan budaya karena pengaruh budaya barat di Indonesia Komunitas Seni Solah Wetan dibentuk dengan tujuan untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Sebuah penelitian dilakukan (1) bagaimanai latar belakang berdirinya Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, (2) bagaimana perkembangan komunitas dari tahun 2009 hingga 2019, (3) bagaimana peran yang dilakukan oleh komunitas dalam melestarikan kesenian Reyog Ponorogo selama kurun waktu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah; pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan latar belakang berdirinya Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, untuk mendeskripsikan perkembangan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan dari tahun 2009 – 2019, untuk menganalisis peran Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan dalam pelestarian kesenian Reyog Ponorogo Tahun 2009 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan telah mengalami peningkatan jumlah murid, berkembang dari 60 orang di tahun 2009 menjadi 100 orang pada tahun 2013. Proses pelestarian melibatkan langkah-langkah perlindungan seperti pelatihan khusus dalam seni Reyog Ponorogo. Komunitas ini juga berfokus pada pengembangan kostum, dhadhak merak, cerita, musik, dan pengembangan kelas. Upaya pemanfaatan dilakukan dengan memanfaatkan sebagai sarana hiburan, sarana edukasi, membangun identitas komunitas dan Festival budaya. Secara keseluruhan, Komunitas Seni Solah Wetan telah memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan kesenian Reyog Ponorogo.

Kata Kunci : Komunitas, Pelestarian, Kesenian

Abstarct

Ponorogo is a district that is famous for its unique art, namely Reyog. Facing threats to cultural heritage due to the influence of western culture in Indonesia, the Solah Wetan Arts Community was formed with the aim of preserving Ponorogo Reyog art. A research was conducted (1) on the background to the founding of the Solah Wetan Arts Community, (2) how the community developed from 2009 to 2019, (3) what role the community played in preserving Ponorogo Reyog art during that period. This research uses historical research methods; topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The aim of this research is to explain the background to the founding of the Solah Wetan Arts Community, to describe the development of the Solah Wetan Arts Community from 2009 - 2019, to analyze the role of the Solah Wetan Arts Community in preserving the arts of Reyog Ponorogo in 2009 - 2019. The research results show that the Solah Wetan Arts Community has experienced an increase in the number of students, growing from 60 people in 2009 to 100 people in 2013. The preservation process involves protective measures such as special training in Ponorogo Reyog art. The community also focuses on costume development, peacock dhadhak, stories, music and classroom development. Utilization efforts are made by using it as a means of entertainment, educational means, building community identity and cultural festivals. Overall, the Solah Wetan Arts Community has played an important role in preserving and promoting Reyog Ponorogo art.

Keywords: Community, Preservation, Arts

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berbentuk kepulauan yang memiliki keberagaman budaya. ¹Keberagaman tersebut muncul karena di setiap wilayah atau daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan karakteristik masing – masing mengenai budaya yang mereka junjung dan lestarikan. Sejalan dengan semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maknanya perbedaan budaya yang ada di Indonesia menjadi sebuah ajang pemersatu bangsa bukan sebagai ajang permusuhan.

Pengertian kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat yaitu “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.² Kebudayaan yang beragam dipengaruhi oleh berbagai unsur. Unsur – unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem religi, bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, kesenian.

Ponorogo merupakan kabupaten di wilayah Jawa timur tepatnya di sisi sebelah barat daya yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten tersebut memiliki unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai identitas daerahnya. Kebudayaan yang melekat di masyarakat Ponorogo yaitu kesenian Reyog. Reyog Ponorogo merupakan kesenian berbentuk tarian yang disajikan dalam sebuah pertunjukan sendratasik yang menceritakan Prabu Klono Sewandono dari kerajaan Bantarangin yang memiliki keinginan mempersunting Putri dari kerajaan Kediri yaitu Dewi Songgolangit, namun ditengah perjalanan Prabu Klono Sewandono dicegat oleh Singo Barong maka terjadilah perang. Akhirnya Prabu Klono Sewandono mampu mengalahkan Singo Barong.

Tren budaya barat yang masuk di Indonesia menjadi salah satu tantangan yang besar bagi masyarakat, karena tren tersebut tentu membawa dampak buruk yang akan terus menghantui masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, harus ada kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Kedua belah pihak harus bersinergi mengupayakan segala cara agar kesenian lokal tetap eksis hingga generasi - generasi selanjutnya.

Berangkat dari permasalahan di atas maka perlu dibentuk sebuah komunitas yang dapat menjadi wadah untuk berkolaborasi dan bertukar ide agar tercipta lingkungan yang kreatif sesuai dengan harapan yang telah disepakati bersama, sebagai wadah untuk pendidikan dan pelatihan para penggiat seni. Dalam sudut pandang sosiologi komunitas memiliki arti masyarakat setempat yang memiliki perbedaan dilihat dari interaksi yang terjadi. Anggota komunitas ini memiliki kebutuhan bersama yang membedakannya dari

masyarakat pada umumnya³. Kesadaran masyarakat dalam membentuk suatu komunitas sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama pemilihan topik, dalam pemilihan topik terdapat 2 pendekatan yaitu pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pendekatan emosional dalam pemilihan topik pada penelitian ini yaitu karena batasan spasial pada penelitian ini berada di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo yang berarti masih satu daerah dengan tempat tinggal peneliti. Ada rasa kedaerahan yang membuat peneliti ingin menuliskan sebuah sejarah berdirinya Masyarakat Seni Solah Wetan dan peran dalam pelestarian kesenian Reyog Ponorogo. Pendekatan intelektual dalam pemilihan topik pada penelitian ini yaitu adanya sumber atau arsip yang mendukung penelitian ini.

Tahap kedua yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Salah satu cara peneliti mendapatkan sumber yaitu dengan datang langsung ke pusat kegiatan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan. Beberapa sumber yang akan mendukung penelitian ini yaitu wawancara dengan pendiri, pengurus dan wawancara dengan peserta didik Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan. Arsip yang mendukung berupa Akta pendirian Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, foto kegiatan selama tahun 2009-2019, data peserta didik tahun 2009-2019, sertifikat penghargaan atau sejenisnya. Selanjutnya verifikasi sumber bertujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan otentik (asli) dan dapat dijadikan bahan untuk menulis historiografi

Tahap selanjutnya Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan kegiatan untuk menafsirkan sumber yang telah diverifikasi pada tahap sebelumnya. Terakhir historiografi, tahapan ini merupakan suatu bentuk kegiatan menuliskan hasil dari fakta – fakta atau sumber yang telah didapat menjadi suatu cerita yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Reyog Ponorogo sebagai Kesenian Khas Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah kabupaten yang memiliki kesnian khas yaitu Reyog Ponorogo. cerita mengenai asal – usul Reyog Ponorogo yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai macam versi. Pertama versi legenda Bantarangin, dikisahkan Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin ingin mempersunting Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri. Namun ditengah perjalanan rombongan Prabu Klana Sewandana dihadap oleh

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 180.

³ Nasdian, F. T, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 2.

Singo Barong dan terjadilah peperangan akhirnya perang dimenangkan oleh Prabu Klana Sewandana dengan kesaktian pecut samandiman yang dimilikinya. Kedua versi Ki Ageng Kutu, dalam versi Reyog merupakan sebuah simbol sindiran terhadap kebijakan politik Kerajaan Majapahit saat itu. Raja Majapahit divisualisasikan dengan kepala harimau berbadan merak. Maknanya Raja yang cenderung mengandalkan permaisurinya dalam artian dalam mengambil sebuah keputusan beliau masih berpegang teguh pada pendapat permaisurinya. Kemudian dirinya divisualisasikan sebagai bujanganong atau pujangga anom karena pada saat itu beliau masih menjabat sebagai patih di Kerajaan Majapahit.

Ketiga versi Batoro Katong, dalam cerita versi Batoro Katong disebutkan kesenian Reyog dipakai sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Ponorogo. Pada masa pemerintahan Raden Batoro Katong akulturasi budaya Islam dengan Hindu – Budha sangat mencolok. Visualisasi kaki merak yang sedang mencengkram kepala harimau memiliki makna bahwa agama Islam berhasil menggeser agama Budha. Artinya masyarakat berbondong – bondong masuk agama Islam.

B. Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan merupakan organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, seni dan budaya yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Di dalam komunitas ini terdapat sanggar tari, sanggar musik dan karawitan, sanggar seni rupa, dan tempat pertunjukan seni. Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 29 Januari 2009 tepatnya pada hari Kamis Pahing Wuku Kuranthil. Komunitas pertama kali didirikan di wilayah Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo tepatnya di Dukuh Pangkal RT 02 RW 07 Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.⁴ Desa Pangkal merupakan sebuah desa paling ujung disebelah timur Kabupaten Ponorogo yang berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Komunitas terbentuk karena adanya kesadaran yang dimiliki para seniman di wilayah Kecamatan Sawoo yang ingin merealisasikan cita – cita alm. Bapak Jarot yang ingin mendirikan sebuah sanggar tari dengan nama Solah Wetan agar anak – anak dapat belajar kesenian Reyog Ponorogo. alm bapak Jarot merupakan pemrakarsa paguyuban Reyog Mini UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sawoo. Kemudian 4 orang temannya mewujudkan keinginan alm bapak Jarot yang belum sempat terrealisasikan dengan mendirikan sebuah komunitas seni yang memiliki tujuan utama melestarikan dan mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo

Terbentuknya komunitas seni diharapkan bisa menjadi wadah untuk para penggiat seni dan masyarakat umum untuk belajar dan mengembangkan minat dan bakatnya dalam seni budaya. Terciptanya sebuah kata

mufakat antara pendiri komunitas yaitu Bapak Sugeng Widodo, Bapak Sunowo, Bapak Agus Purwo Suprijono, Bapak Wahyono Adi Sepitro dan Bapak Ary Winanto maka komunitas diberi nama “Solah Wetan” sesuai dengan amanat dari alm Bapak Jarot. Sesuai dengan namanya *solah* berarti gerak dan *wetan* berarti timur, jika digabung maknanya gerak dari timur, timur melambangkan letak geografis komunitas pertama kali didirikan di wilayah Kecamatan Sawoo yang merupakan sisi paling timur Kabupaten Ponorogo.

C. Struktur Organisasi Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan termasuk lembaga pendidikan nonformal yang memiliki struktur organisasi atau kepengurusan. Masa bakti pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan selama 5 tahun dihitung sejak pengurus dilantik. Pemilihan dilakukan dengan cara musyawarah bersama anggota dalam rapat anggota dan dilakukan sebulan sebelum masa bakti berakhir. Pengurus memiliki hak untuk menyempurnakan, mengubah mengesahkan, dan menetapkan Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga atau yang disingkat AD/ ART Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.

Berikut struktur organisasi Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Masa Bhakti 2014 - 2019

Pembina	: Sugeng Widodo, S.Pd
Ketua Umum	: Sunowo, S.Pd
Ketua Harian	: Agus Purwo Suprijono, S.Pd
Sekretaris	: Wahyono Adi S., S.Pd
Bendahara	: Ary Winanto, S.Pd
Koordinator Bidang	
Kegiatan	: Anang Kuriawan
Kepelatihan	: Amirul Wahid Mahardika
Humas	: Suparni, S.Pd
Sarana dan Prasarana	: Hartono
Litbang	: Wahyu Bayu Prasetyan
Publikasi	: Aryo Sabastian
Bakat dan Minat	: Moh. Syaiful Arif Yusuf

D. Tujuan Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai. Sejalan dengan salah satu unsur pembentuk komunitas yaitu adanya tujuan bersama atau unsur seperasaan. Berikut tujuan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan⁵ :

1. Menanamkan tentang pentingnya rasa memiliki terhadap warisan seni dan budaya sebagai akar tradisi kehidupan bangsa Indonesia.
2. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya bangsa melalui pengenalan, pelatihan dan bimbingan kepada anggota komunitas maupun masyarakat tanpa meninggalkan substansi kearifan lokal yang ada.

⁴Surat keterangan domisili pemerintah Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo dengan nomor 430/ 184/ 405.60.25/ 2016

⁵ Pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, *AD ART Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan*, (2016), hlm. 2.

3. Membangun dinamika masyarakat yang berkepribadian mandiri dan intelek dalam bidang seni dan budaya melalui proses kreatif.

E. Fungsi Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan

Terbentuknya suatu komunitas harus memiliki fungsi kebermanfaatan bagi anggota dan masyarakat sekitar. Berikut Fungsi Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan⁶ :

1. Berperan aktif dalam upaya menanamkan nilai nilai luhur seni dan budaya yang berdasarkan pada kearifan lokal melalui pendidikan nonformal.
2. Membantu putra putri daerah dalam menggali potensi minat dan bakat dalam bidang seni.
3. Membantu menyalurkan minat dan bakat putra putri daerah khususnya di bidang sosial, pendidikan, seni dan budaya.

F. Tata Tertib Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan

Peraturan merupakan salah satu ciri – ciri dari terbentuknya suatu komunitas. Setiap komunitas atau organisasi masyarakat pasti memiliki peraturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Peraturan dibuat agar para anggota pada Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan memiliki kepribadian yang disiplin. Berikut peraturan yang dibuat Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan :

1. Setiap anggota wajib hadir di setiap kegiatan atau latihan.
2. Setiap anggota diwajibkan serius dan berdisiplin dalam setiap latihan.
3. Jadwal latihan wajib setiap hari Kamis s/d Sabtu pukul 14.30 s/d 17.30 WIB.
4. Setiap anggota diwajibkan hadir latihan paling lambat pukul 14.30 WIB.
5. Bagi setiap anggota yang telah ditetapkan pekerjaannya, tidak boleh mencampuri pekerjaan yang lain.
6. Anggota yang mempunyai keluhan terhadap Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, segera melaporkan diri kepada pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.
7. Seluruh anggota atau pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan wajib menaati peraturan yang telah dibuat.
8. Jika ada anggota yang melanggar peraturan yang telah dibuat, maka anggota tersebut akan dikenakan sanksi.
9. Saling menjalin kerjasama antar pengurus dan anggota Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan demi kelancaran dan terciptanya keharmonisan dalam menjalankan misi Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.

G. Motto Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan

Motto dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah frasa, kalimat atau kata yang dapat dijadikan sebagai semboyan dan prinsip bagi individu maupun kelompok.⁷ Motto yang dimiliki Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan yaitu Kridha Hangudi Luhuring Budaya. kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti sebagai berikut kridho yang berarti berupaya, hangudi yang berarti mencapai, luhuring yang berarti luhurnya dan budaya berarti budaya.⁸ Makna dari motto yang dimiliki Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan yaitu komunitas berupaya untuk mengembangkan budaya agar tercapai suatu budaya yang luhur atau tinggi derajatnya.

H. Perkembangan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan dari awal berdirinya yaitu tahun 2009 sampai pada tahun 2019 mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan tersebut merupakan wujud dari kemajuan dan implementasi tujuan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan dalam rangka melestarikan budaya lokal terutama kesenian Reyog Ponorogo. Perkembangan komunitas merupakan salah satu bentuk kepedulian dan partisipasi yang aktif dari para pengurus dan anggota komunitas untuk mewujudkan suatu perubahan yang dapat terus mengikuti perkembangan zaman.

Dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang semakin modern, komunitas harus mengembangkan strategi adaptasi dan inovasi untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anggotanya. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan kapasitas, jumlah peserta didik, pengembangan fasilitas dan aktivitas yang dilakukan.

1. Perkembangan Peserta Didik Tahun 2009 – 2019

Berikut tabel jumlah peserta didik pada Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2009 – 2019 :

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Tahun 2009 – 2019

TAHUN AJARAN	JUMLAH PESERTA DIDIK
2009 – 2010	60
2010 – 2011	80
2011 – 2012	90
2012 – 2013	96
2013 – 2014	73
2014 – 2015	86
2015 – 2016	80
2016 – 2017	78
2017 – 2018	85
2018 – 2019	100

Sumber : Data Peserta Didik Tahun 2009 -2019 (Data diolah).

⁶ *Ibid*, hlm. 2 – 3.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁸ Pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, *Op.cit*, hlm. 6.

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan mengalami peningkatan jumlah siswa dari tahun ajaran pertama 2009 - 2010 hingga tahun 2012 - 2013. Faktor yang mempengaruhi peningkatan siswa adalah prestasi yang diraih oleh komunitas ini dalam Festival Reyog Mini. Namun, pada tahun 2013, komunitas ini tidak diperbolehkan mengikuti festival karena telah memenangkan juara 1 selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah siswa. Pada tahun 2014 - 2015, jumlah siswa kembali meningkat karena komunitas ini kembali aktif dalam festival. Selanjutnya, pada tahun 2015 - 2019, jumlah siswa mengalami fluktuasi karena siswa lebih memilih fokus pada pendidikan formal mereka. Pada akhirnya, jumlah siswa meningkat menjadi 100 orang dalam dua tahun terakhir.

2. Perkembangan Fasilitas Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan awalnya tidak memiliki tempat latihan yang khusus, sehingga mereka menggunakan fasilitas yang tersedia di halaman UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sawoo. Namun, karena keinginan latihan dengan nyaman dan aman mereka pindah ke rumah Bapak Agus Purwo Suprijono di Desa Pangkal. Meskipun tempat latihan di rumah tersebut dianggap kurang strategis karena jauh dari pusat Kabupaten Ponorogo dan tidak cukup besar untuk menampung banyak siswa. Pada tahun 2019, tempat latihan Komunitas Seni Solah Wetan pindah lagi ke daerah Kecamatan Jetis, di rumah Bapak Ari Winanto yang memiliki ruang lebih luas. Dengan fasilitas yang lebih baik, komunitas ini dapat melaksanakan kegiatan seni mereka dengan lebih baik dan efektif.

3. Perkembangan Aktivitas Tahun 2009 - 2014

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan didirikan pada tahun 2009 dengan tujuan memperluas dan mempertahankan kesenian Reyog Ponorogo di wilayah Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Awalnya, komunitas ini hanya memiliki kelas khusus untuk kesenian Reyog dengan fokus pada bujang ganong, jathil, dan warok. Namun, mereka kemudian membuka kelas tari tradisional dan tari kreasi pada tahun 2010. Kelas-kelas ini ditawarkan untuk semua usia, termasuk anak-anak mulai dari usia 5 tahun. Kelas khusus Reyog meliputi semua tarian pada pertunjukan Reyog, seperti jathi, bujang ganong, warok, Klono Sewandono, pembarong, dan pengrawit. Kelas tari tradisional menggunakan tarian-tarian etnis Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, sementara kelas tari kreasi mencakup berbagai kreasi tari seperti egrang, njenang, dan inovasi dari kesenian Reyog Ponorogo seperti tari warok. Komunitas Seni Solah Wetan berusaha mempertahankan keaslian tarian tradisional dan kreatif dalam menciptakan tarian baru.

Berikut jadwal aktivitas rutin atau latihan rutin Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2009 - 2014 :

Tabel 1.2 Aktivitas Rutin Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2009 - 2014

Hari/ Jam	Aktivitas	Kategori Kelas	Rentan Usia
Minggu/ 9.00 - 11.00 WIB	Latihan Tari Kreasi	Kelas Anak (A1)	5 – 8 Tahun
		Kelas Anak (A2)	9 – 11 Tahun
	Latihan Tari Tradisional	Kelas Anak (A1)	5 – 8 Tahun
		Kelas Anak (A2)	9 – 11 Tahun
Minggu/ 13.00 – 15.00 WIB	Latihan Tari Kreasi	Kelas Remaja Putra/ Putri (B)	12 – 16 Tahun
		Kelas Remaja Putra/ Putri (B)	12 – 16 Tahun
Minggu/ 19.00 – 22.00 WIB	Latihan Ganong (Reyog)	Kelas Anak (A1)	5 – 8 Tahun
		Kelas Anak (A2)	9 – 11 Tahun

Sumber : Wawancara dengan Bapak Suparni pada tanggal 10 Maret 2024 di Sekretariat Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan adalah sebuah komunitas seni yang melakukan latihan rutin setiap hari Minggu. Latihan ini dilakukan di hari Minggu karena para siswa tidak ada kegiatan belajar di sekolah formal. Selain itu, beberapa pelatih di komunitas ini adalah guru di sekolah formal dan mahasiswa perguruan tinggi. Komunitas ini juga mengadakan Uji Kompetensi Tari setiap 4 bulan sekali sejak tahun 2010. Uji kompetensi ini awalnya hanya mengujikan tarian bujang ganong, jathil, dan warok, namun kemudian berkembang dengan tambahan tes tari tradisional dan tari kreasi. Selain itu, komunitas ini juga mengadakan acara bernama Rekam Jejak untuk memperingati hari jadinya. Rekam Jejak dimulai dengan acara syukuran dan potong tumpeng yang memiliki makna simbolik. Pada tahun-tahun berikutnya, peringatan ini melibatkan kolaborasi dengan sanggar tari dan seniman lain di luar komunitas. Komunitas ini juga aktif mengikuti kegiatan seni dan budaya di luar, sebagai bentuk dukungan dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan Indonesia serta menghindari rasa etnosentrisme.

Berikut aktivitas Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2009 – 2014 :

Tabel 1.3 Aktivitas Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2009 – 2014

Nama Aktifitas	TAHUN
Penampilan Tari Penthul Gojek	2011
Gelar Tari Nusantara di Mataram	2012
Festival Gandrung Sewu di Pantai Boom Banyuwangi	2013
Festival Tari Topeng Dunia (Kolaborasi dengan Bayu Bolot) di Chennai, India Selatan.	2013

UKT (Uji Kompetensi Tari) setiap 4 bulan sekali	2010 – 2014
Rekam Jejak (Satu Tahun Sekali)	2010 – 2014

Sumber : Wawancara dengan pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Bapak Ari Winanto

Komunitas Seni Solah Wetan telah aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui berbagai kegiatan. Pada tahun 2011, mereka berpartisipasi dalam pementasan tarian Penthul Gojek yang menggambarkan patih muda dengan gerakan lincah, gesit, dan sifat lucu dan bijaksana. Pada tahun 2012, komunitas ini diundang untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Gelar Tari Nusantara di Mataram. Mereka menampilkan tari Reyog Ponorogo dan tari Gandrung dari Banyuwangi. Pada tahun 2013, mereka berpartisipasi dalam festival Paju Gandrung Sewu, yang merupakan bagian dari Banyuwangi Festival. Festival ini mengisahkan tradisi seni gandrung yang ada sejak zaman dahulu di masyarakat Banyuwangi.

Di tahun yang sama yaitu 2013 Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan berhasil menunjukkan kehebatannya melalui kolaborasi dengan seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Ponorogo yaitu Bayu Bolot. Beliau merupakan salah satu anggota dari Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan. Pada kesempatan ini Bayu Bolot berhasil mengikuti Festival Tari Topeng Dunia yang diadakan di Chennai, India Selatan. Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan terus berperan aktif dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal melalui partisipasi mereka dalam berbagai acara dan festival.

4. Perkembangan Aktivitas Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2015 – 2019

Tabel 1.4 Jadwal Latihan Rutin Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2015 – 2019

Hari/ Jam	Jenis Aktivitas	Kategori Kelas	Rentan Usia
Minggu/ 9.00 - 11.00 WIB	Latihan Tari Kreasi	Kelas Anak (A1)	5 – 8 Tahun
		Kelas Anak (A2)	9 – 11 Tahun
	Latihan Tari Tradisional	Kelas Anak (A1)	5 – 8 Tahun
		Kelas Anak (A2)	9 – 11 Tahun
Minggu/ 13.00 – 15.00 WIB	Latihan Tari Kreasi	Kelas Remaja Putra/ Putri (B)	12 – 16 Tahun
	Latihan Tari Tradisional	Kelas Remaja Putra/ Putri (B)	12 – 16 Tahun
Minggu/ 19.00 – 21.00 WIB	Latihan Ganong (Reyog)	Kelas Anak (A1)	5 – 8 Tahun
		Kelas Anak (A2)	9 – 11 Tahun

Minggu / 16.00 – 17.30 WIB	Latihan Pembarong	Kelas Dewasa	17 Tahun Ke atas
	Latihan Karawitan Reyog	Kelas Remaja dan Dewasa	15 – 17 Tahun ke atas

Sumber : Wawancara dengan Bapak Suparni pada tanggal 10 Maret 2024 di Sekretariat Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.

Berikut daftar aktivitas yang diikuti oleh Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Sepanjang tahun 2015 – 2019.

Tabel 1.5 Aktivitas Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan tahun 2015 - 2019

Aktifitas	Tahun
Srawung Candi	2015 – 2016
Lomba FLS2N Tingkat Provinsi Jawa Timur	2016
Lomba FLS2N Tingkat Kabupaten Ponorogo	2017
Lomba Tari di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo Tari Prawiro Watang dan Batik Elar Merak	2017
Lomba Tari Kreasi Baru Ganesha Basketball	2017
Lomba Tari Smada Futsal Championship	2018

Sumber : Arsip Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan

Berdasarkan tabel 1.4 dan 1.5 dapat dilihat bahwa aktivitas rutin yang dilakukan bertambah yaitu adanya penambahan kelas pembarong dan kelas pengrawit Reyog dengan jadwal latihan untuk kelas pembarong Minggu pukul 19.00 – 21.00 WIB dan kelas pengrawit Reyog Minggu pukul 16.00 – 17.30 WIB. Sedangkan untuk aktivitas di luar komunitas juga mengalami perkembangan terlihat pada jenis aktivitas yang dilakukan atau diikuti tidak sama dengan tahun 2009-2014.

I. Peran Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan sebagai Pelestari Kesenian Reyog Ponorogo Tahun 2009 -2019

1. Upaya Perlindungan Kesenian Reyog Ponorogo

a. Pelatihan Kesenian Reyog Ponorogo

Pelatihan Kesenian Reyog Ponorogo merupakan upaya dari Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan untuk melindungi kesenian Reyog agar tidak punah. Pelatihan ini menggunakan metode drill, dimana peserta didik ditunjukkan gerakan secara langsung dan berulang-ulang, kemudian menirukannya. Terdapat tiga kategori kelas pelatihan, yaitu Anak-anak (A1) dan (A2), Remaja (B), dan Dewasa (C). Kelas Anak-anak (A1) diajarkan tari bujang ganong dan tari jathil, sedangkan Anak-anak (A2) diajarkan versi yang

lebih rumit dari tarian tersebut. Remaja belajar tari warok dan kelas Dewasa diajarkan tari bujang ganong, tari warok, dan pembarong. Selain itu, mereka yang tidak pandai menari dapat bergabung dengan kelas pengrawit Reyog, di mana mereka dapat memilih instrumen musik yang mereka sukai. Selain itu, mereka juga dapat menjadi senggak yaitu seni tarik suara yang berasal dari ponorogo biasanya dilantunkan dengan suara yang keras dan Dengan pelatihan ini, diharapkan kesenian Reyog dan budaya Ponorogo tetap eksis.

Para pelatih pada Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan merupakan orang dengan latar belakang seni. Pelatih pada Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan untuk kelas Reyog dilatih oleh Bapak Ary Winanto, beliau melatih tari jathil dan warok. Tari bujang ganong dan Prabu Klana Sewandana dilatih oleh Wahyu Bayu Prasetyan. Selain itu Wahyu Bayu Prasetyan juga yang membuat koreo pada penyajian Reyog. Tari jathil juga dibantu oleh Kharisma Dewi Vivi Nur Cahya, Eriska, Azizah dan Tata. Kelas karawitan dilatih oleh Bapak Suwandi beliau merupakan lulusan dari Sekolah Tinggi Karawitan dan sekarang menjadi dosen di sana. Bapak Suwandi dibantu oleh Syaifullah Yusuf dan Jati Sulaksana. Terakhir kelas pembarong dilatih oleh Yoga dan Hanafi.

b. Kelas Private Kesenian Reyog Ponorogo

Kelas private merupakan kelas dengan sistem pembelajaran *one on one* atau sistem pengajar satu dengan peserta didik satu. Kelas private yang diadakan oleh Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik. Misalnya peserta didik yang akan mengikuti lomba tari lepas atau tari jathil, bujang ganong, warok, pembarong yang ditampilkan secara individu maka akan diarahkan mengikuti kelas private agar pembelajaran lebih intens. Selain itu kelas private juga diperuntukkan bagi peserta didik yang jarak rumahnya jauh dan tidak bisa mengikuti jadwal di kelas umum bisa mengikuti kelas private. Pelatih akan datang ke tempat peserta didik atau peserta didik akan datang ke lokasi latihan.

2. Upaya Pengembangan Kesenian reyog Ponorogo

Pengembangan merupakan usaha untuk memperbaiki kualitas, meningkatkan promosi sehingga tercipta pembaharuan, namun tidak meninggalkan nilai – nilai budaya yang asli. Pengembangan kesenian reyog Ponorogo yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan sebai berikut :

a. Pengembangan Kostum Jathil

Kostum pada penari jathil menurut pedoman dasar kesenian Reyog Ponorogo dalam pentas budaya yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo meliputi :

- 1) Celana Dingkikan merupakan celana dengan panjang selutut berwarna hitam yang terbuat

dari bahan bludru. Celana dihiasai dengan bordir dengan warna kuning emas.

- 2) Sampur warna merah dan kuning dengan renda greji warna kuning emas. Sampur dipakai dengan cara memasukkan sampur kedalam epek timang dengan posisi sampur warna kuning terlihat dari belakang dan sampur warna merah terlihat dari depan.
- 3) Kain atau jarik motif parang barong. Cara memakai kain tersebut dengan melipat kain menjadi dua bagian kemudian diwiru, posisi wiru berada disebelah kanan. Setelah itu kain dililitkan pada pinggang dengan menarik sisi sebelah kanan atau yang sudah diwiru ke atas disesuaikan dengan ukuran penari, sehingga membentuk model kain kepanjen.
- 4) Bara – bara samir dengan warna hitam yang terbuat dari kain bludru dengan hiasan bordir warna kuning emas. Samir atau yang ada belahannya dipakai sebelah kiri dan bara – bara yang tidak ada belahannya dipakai sebelah kanan.
- 5) Epek Timang merupakan ikat pinggang dengan warna hitam berbahan kain bludru yang dihiasi bordir manik – manik warna kuning emas dan timang berwarna putih.
- 6) Udheng tapak dara atau gadhing melati. Udheng berfungsi sebagai penutup kepala atau ikat rambut. Cara pemakaian udheng yaitu pertama udheng dibahasi dan diperas, kemudian lipat menjadi bentuk segitiga dan diwiru dengan ukuran sekitar 2 cm atau menyesuaikan kebutuhan, lalu pasang udheng pada kepala dengan sudut lancip di depan atau diantara kedua mata, ikat udheng bagian kiri dan disusul bagian kanan, terakhir tarik udheng bagian kiri dan diselipkan di bagian kanan jangan lupa untuk merapikan wirunya.
- 7) Stagen Cinde dengan warna merah yang memilki ukuran lebar 10 cm dan panjang 4 meter. Cara memakainya yaitu dililitkan pada bagian pinggang setelah mengenakan jarik.
- 8) Kace merupakan kalung yang terbuat dari kain bludru dengan hiasan bordir manik – manik warna emas dan greji warna kuning emas.
- 9) Srempang merupakan sebuah kain mirip srempang pada masa kerang dengan bahan bludru berwarna hitam dihiasi bordir manik – manik warna kuning emas.
- 10) Cakep digunakan untuk gelang pada tangan. Cakep ini terbuat dari bahan bludru warna hitam dan dihiasi mani – manik warna kuning emas.
- 11) Binggel merupakan gelang yang digunakan pada kaki. Binggel berwarna kuning emas dengan pengait kancing jepret.

12) Eblek merupakan jaranan yang dipakai oleh penari jathil. Eblek menggambarkan seorang prajurit yang sedang menunggangi kuda. Eblek berwarna putih.

13) Kemeja berwarna putih dengan lengan panjang. Kemeja biasanya berbahan kain satin yang mengkilap.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suparni, pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, beliau menjelaskan bahwa pengembangan kostum dalam seni Reyog masih terbatas pada kostum penari jathil yang digunakan dalam Festival Reyog. Kostum penari jathil telah diatur dalam buku pedoman seni Reyog Ponorogo. Seiring perkembangan zaman, banyak penari jathil yang menggunakan hijab dalam penampilannya. Untuk celana, penari jathil menggunakan legging hitam, dan hijab hitam digunakan untuk menutupi rambut, menyerupai warna rambut mereka. Penggunaan hijab ini dimulai sejak tahun 2015 ketika Komunitas Seni Solah Wetan berkolaborasi dengan grup Reyog Taruno Suryo SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. SMA tersebut memiliki basis Islam sehingga adanya kebutuhan untuk menutup aurat penari jathil. Selain itu, penggunaan hijab juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menghormati nilai-nilai agama dan syariat Islam.

b. Pengembangan Dhadhak Merak

Dhadhak merak adalah bagian dari kesenian Reyog yang menggambarkan Singo Lodro, patih Kerajaan Kediri, yang bertransformasi menjadi burung merak berkepala harimau. Ukurannya biasanya sekitar 2,5 hingga 3 meter dengan berat lebih dari 50 kg. Awalnya, Dhadhak merak hanya dimainkan oleh pemabrong dewasa berusia 17 tahun ke atas karena ukuran dan beratnya yang besar. Namun, Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan berusaha mengajarkan kesenian Reyog kepada anak-anak dengan menciptakan Dhadhak merak mini berukuran sekitar 1 meter.

Komunitas ini mengganti kepala barongan yang awalnya terbuat dari kulit harimau asli dengan kulit kambing atau sapi yang dicat menyerupai kulit harimau. Rangka kepala atau caplok terbuat dari kayu dhadap yang ringan. Kayu tersebut diukir dengan bentuk mulut yang lebar, kemudian diisi dengan rotan dan ditutup dengan kulit. Langkah ini diambil agar kesenian Reyog Ponorogo tetap dapat dilestarikan mengingat sulitnya mendapatkan bahan baku untuk membuat Dhadhak merak yang asli.

c. Pengembangan Cerita Kesenian Reyog Ponorogo

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan mengembangkan cerita Reyog Ponorogo dengan menggunakan wayang golek sebagai media pertunjukan. Wayang golek dipilih karena dianggap efektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa melalui ceritanya. Dalam

pertunjukan wayang golek tersebut, dalang bernama Shodiq PW memainkan cerita asal usul Reyog Ponorogo dengan menghadirkan tokoh-tokoh seperti warok, jathil, bujang ganong, dan tokoh-tokoh lainnya yang ada dalam Reyog. Selain itu, pertunjukan ini juga memberikan pengalaman baru bagi penonton dalam menyaksikan seni. Meskipun dalam pementasan wayang golek umumnya mengangkat cerita Ramayana, Mahabharata, dan cerita keseharian masyarakat, Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan memilih Reyog Ponorogo sebagai cerita yang dimainkan dalam pertunjukan wayang golek.

d. Pengembangan Gendhing atau Musik Irian Kesenian Reyog Ponorogo

Musik dalam pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo menggunakan instrumen musik gamelan Reyog, seperti kebogiro, panaragan, sampak, dan obyokan. Namun, Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan memberikan inovasi dengan memadukan musik gamelan dengan lagu-lagu campursari dan gendhing-gendhing ciptaan sendiri atau lagu dolanan untuk pertunjukan Reyog Mini. Gendhing tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana hati atau latar belakang karakter dalam cerita. Komunitas ini juga membuat lirik lagu sendiri yang menggunakan iringan gamelan dan dialog tambahan untuk menggambarkan situasi cerita. Lirik lagu juga diselingi dengan kidungan, yaitu gaya nyanyi dengan membaca teks berbahasa Jawa yang lucu. Inovasi ini dilakukan agar penonton tertarik untuk menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan Reyog Ponorogo.

e. Pengembangan Kelas Khusus Kesenian Reyog Ponorogo

Dalam rangka mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan terus meningkatkan fasilitas yang menunjang pembelajaran salah satunya yaitu dibuka kelas khusus pengrawit Reyog dan kelas pembarong. Penambahan kelas ini untuk memenuhi kebutuhan komponen pada pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo. Peserta didik bukan sekedar belajar mengenai tari tetapi juga diajarkan mengenai musik atau gendhing yang dipakai sebagai iringan pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo. Pada kelas pembarong peserta didik biasanya berusia dewasa yaitu 17 tahun ke atas, namun yang usianya masih anak – anak dapat mengikuti latihan. Gerakan dan dhadhak merak yang digunakan juga menyesuaikan dengan kebutuhan anak – anak dan dhadhak merak yang dipakai yaitu dhadhak merak ukuran mini.

f. Pengembangan Pementasan Reyog Ponorogo

1) Reyog Festival

Perkembangan Pertunjukan Kesenian Reyog Ponorogo terdiri dari beberapa babak. Babak pertama melibatkan penari warok tua dan muda, penari jathil, dan penari bujang ganong. Durasi babak ini sekitar 20 menit. Babak kedua melibatkan penari Klana Sewandana, yang sedang jatuh cinta dan mengutus bujang ganong untuk melamar Dewi Songgo Langit di Kerajaan Kediri. Babak ketiga melibatkan munculnya singo barong atau dhadhak merak, yang menghadang rombongan Klana Sewandana dalam perjalanan mereka. Terjadi adegan peperangan antara Singo Barong dan pasukan Klana Sewandana. Klana Sewandana berhasil mengalahkan Singo Barong. Di babak terakhir, Klana Sewandana dan Dewi Songgo Langit akhirnya bertemu dan tidak jadi menikah. Pertunjukan Reyog Festival biasanya ditampilkan di panggung pertunjukan dan memiliki durasi yang lebih pendek daripada pertunjukan tradisional.

Komunitas Seni Solah Wetan melakukan pengembangan dalam pementasannya dengan merubah setting cerita dari versi aslinya, namun tetap menjaga benang merah ceritanya. Pada Festival Reyog Mini 2016, mereka membuat cerita berlatar di Bantarangin dan melibatkan semua penari dalam adegan dan tarian bersama. Hal yang menarik adalah penggambaran Klana Sewandana yang sedang jatuh cinta sebagai anak kecil, karena pemainnya adalah anak-anak. Hal ini membuat anak-anak lebih mudah memahami alur cerita dan pesan dari tarian Reyog Ponorogo. Selain itu, pengembangan lain yang dilakukan adalah mengubah setting perang menjadi saat tiba di Kerajaan Kediri, sehingga dapat lebih memperjelas alur cerita. Adegan ini didukung oleh musik gamelan dan senggak yang dapat menciptakan suasana yang hidup dalam pementasan.

2) Reyog Obyog

Reyog Obyog adalah jenis tarian reyog yang sering ditampilkan dalam acara-acara seperti khitanan, perayaan desa, pernikahan, dan lain-lain sejak tahun 1995. Perbedaan utama antara Reyog Obyog dengan Reyog Festival terletak pada komponen dan tempat pertunjukan. Reyog Obyog hanya melibatkan tiga karakter utama, yaitu jathil, bujang ganong, dan dhadhak merak, sementara Reyog Festival melibatkan lebih banyak karakter. Pertunjukan Reyog Obyog biasanya dilakukan di lapangan atau halaman yang luas, sedangkan Reyog Festival ditampilkan di panggung pertunjukan.

Pementasan Reyog Obyog dimulai dengan iringan dari rumah ke lapangan. Ketika melewati persimpangan, para penari akan melakukan adegan "iker" yang merupakan tarian diam-diam di satu tempat. Setelah sampai di lapangan, penari jathil menampilkan tiga babak tarian. Babak pertama adalah pengenalan dengan gerakan yang mengikuti aturan Reyog massal Kabupaten Ponorogo tahun 1995 seperti congklak, edrek, kebyak sampur, kuda-kudaan, tanjak, gejukan, dan lain-lain. Babak kedua adalah nglarehi, di mana penari jathil dan bujang ganong menari bersama. Sedangkan babak ketiga adalah edrekan, yang merupakan ciri khas dari Reyog

Obyog di mana penari jathil menari dengan gerakan pinggul yang bergoyang-goyang menuju pembarong dan bujang ganong.

Pengembangan yang dilakukan pada versi Reyog obyog yaitu ketika jalan yang akan digunakan untuk iring – iringan dirasa terlalu sempit maka adegan ini dihilangkan. Penampilan Reyog obyog tidak terpaku pada aturan tertentu, jadi para pemain bebas memodifikasi jalannya pertunjukan, menyesuaikan waktu dan tempat. Pengembangan dari segi musik iringan biasanya lagu yang dipakai cenderung memakai lagu – lagu Jawa yang sedang digemari oleh penonton, misalnya lagu lamunan yang dinyayikan Denny Caknan.

3. Upaya Pemanfaatan Kesenian Reyog Ponorogo

a. Sarana Hiburan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan memanfaatkan kesenian Reyog Ponorogo sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. Hal ini bertujuan agar kesenian Reyog Ponorogo dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat umum sehingga memunculkan kesadaran untuk terus melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Berikut penampilan kesenian Reyog Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan sebagai sarana hiburan masyarakat :

Tabel 1.6 Penampilan Kesenian Reyog Ponorogo sebagai sarana hiburan

Nama Kegiatan	Tahun
Obyag – Obyog	2012
Drama Tari Musikal Reyog Anak dalam rangka Pesta Kesenian Bali	2013
Peresmian Gedung PLN Kabupaten Ponorogo	2017
Penampilan Kesenian Reyog Individu di acara pernikahan (Manten)	2009 – 2919

Sumber : Wawancara dengan Bapak Suparni selaku pengurus Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.

b. Sarana Edukasi

1) Pendidikan Karakter

a) Kekeluargaan

Sikap kekeluargaan diterapkan dengan peserta didik dan pendidik saling menyayangi, menghormati, dan menghargai satu sama lain. Semua anggota Sanggar Seni Solah Wetan, baik peserta didik, pengurus, maupun masyarakat, dianggap sebagai satu keluarga yang tidak boleh dibeda-bedakan.

b) Gotong – royong

Sikap gotong-royong juga diajarkan melalui kesenian Reyog. Contohnya adalah kisah Prabu Klana Sewanda dan Bujang Ganong, di mana Bujang Ganong membantu Prabu Klana Sewandana saat ingin menikahi Dewi Sangga Langit. Dalam kehidupan bermasyarakat, kerjasama dengan orang lain sangat penting untuk bertahan hidup, terutama di desa.

c) Berbudhi Pekerti Luhur

Bujang Ganong, sebagai karakter dalam pertunjukan tradisional, melambangkan bahwa

kehidupan di dunia ini penuh dengan tantangan dan rintangan. Dia mengajarkan kita untuk menghadapinya dengan lincah dan memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, dia juga mengajarkan pentingnya menghibur diri agar hidup seimbang. Bujang Ganong juga merupakan sosok patih yang setia kepada Prabu Klana Sewandana, yang menunjukkan nilai kesetiaan, optimisme, ketekunan, dan kesabaran.

d) Kepemimpinan

Dalam tarian Klana Sewandana, kita dapat melihat jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh Prabu Klana Sewandana. Dia adalah seorang raja yang tegas, bijaksana, dan memiliki pengetahuan yang tinggi. Melalui pertunjukan ini, diharapkan siswa dapat mengambil contoh sifat-sifat kepemimpinan ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendidikan Islam

- a) Kendang diambil dari bahasa Arab yaitu *qada'a* yang memiliki arti mengendalikan.
- b) Angklung merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digoyangkan untuk menghasilkan suara. Kata angklung diambil bahasa Arab yaitu *intiqal* yang diartikan dengan berhijrah.
- c) Kenong atau dalam bahasa arab diambil dari kata *qana'a* yang berarti menerima semua takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
- d) Ketipung diambil dari bahasa Arab yaitu *kaifun* yang memiliki arti balasan. Manusia harus senantiasa berbuat kebaikan, karena setiap perbuatan yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.
- e) Kempul atau *kafulun* dalam bahasa Arab yang artinya bertanggungjawab. Setiap manusia di dunia harus dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Ketika berbuat buruk terhadap orang lain maka harus bertanggungjawab menerima dosa.
- f) Kethuk bersal dari bahasa Arab yaitu *khata'* yang memiliki arti salah. Manusia adalah tempat salah dan dosa. Maka setiap melakukan esalah segeralah untuk meminta ampun kepada Allah SWT dengan sungguh – sungguh.
- g) Terompet dalam bahasa Arab yaitu *shuwarun* yang artinya peringatan. Peringatan yang dimaksud yaitu manusi dan seluruh makhluk hidup di dunia akan mati. Maka sebagai manusia harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan untuk bekal di hari akhir nanti.

c. Membangun Identitas Komunitas

Kesenian dapat dijadikan sebagai identitas bagi suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Identitas terbentuk karena adanya rasa kesadaran untuk melestarikan sebuah kesenian. Kesenian Reyog yang berasal dari Kabupaten Ponorogo dijadikan sebagai jembatan untuk saling bertukar

pikiran, pengalaman hidup dan membangun kesadaran anggota komunitas untuk melestarikan kesenian Reyog sebagai salah satu cagar budaya atau warisan budaya tak benda.

d. Festival Budaya (Festival Reyog Nasional dan Festival Reyog Mini)

Berikut kegiatan Festival Reyog yang telah diikuti oleh Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan

Tabel 1.7 Kegiatan yang Telah dilaksanakan dalam Rangka Pelestarian Kesenian Reyog Ponorogo

Jenis Kegiatan	Tahun	Keterangan
Festival Reyog Nasional XVI pada perayaan Grebeg Suro	2009	Sebagai Pembina Reyog
Festival Reyog Mini VIII pada Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 514	2010	10 Grup Reyog Unggul Terbaik Peringkat I
Festival Reyog Mini IX dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 515	2011	10 Besar Grup Reyog Terbaik Rangkings I
Festival Reyog Mini X dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 515	2012	10 Grup Reyog Unggul Terbaik I
Festival Reyog Mini XII pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 518	2014	Grup Reyog Unggul Terbaik Ranking II
Festival Reyog Mini XIII dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 519	2015	Grup Reyog Unggul Ranking III
Festival Reyog Mini XIV pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 520	2016	Grup Reyog Unggul Terbaik 6

Festival Reyog Mini XV dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 521 dan Perayaan Grebeg Suro	2017	Penyaji Unggul Terbaik Ranking II
Festival Reyog Mini XVI dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ke 522 dan Perayaan Grebeg Suro	2018	Penyaji Terbaik Ranking IX

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan telah ikut serta dalam pendayagunaan kesenian Reyog Ponorogo melalui kegiatan Festival Reyog. Dalam Festival tersebut Komunitas melibatkan para peserta didiknya untuk tampil menunjukkan bakat yang dimilikinya. Pada setiap mengikuti Festival Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan selalu mendapatkan ranking dalam kategori 3 besar dan sekurang – kurangnya mendapatkan ranking 10 besar. Pencapaian yang telah didapat oleh Komunitas menunjukkan bahwa upaya untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo benar – benar dilakukan dengan serius dan membawa dampak positif.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan adalah sebuah komunitas seni budaya yang didirikan pada tahun 2009 di Sawoo, Ponorogo. Mereka memiliki motto "Kridha Hangudi Luhuring Budaya" yang berarti mereka berusaha untuk menciptakan dan melestarikan budaya dengan tingkat keunggulan yang tinggi. Komunitas ini memberikan tempat bagi para penggiat seni dan budaya, terutama dalam bidang kesenian Reyog Ponorogo. Untuk menjaga eksistensi kesenian Reyog Ponorogo, dibutuhkan kerjasama dari masyarakat, komunitas seni, dan pemerintah. Komunitas ini melakukan berbagai kegiatan dan upaya untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo, termasuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya. Selain itu, mereka terus melakukan pengembangan dengan menambah fasilitas, meningkatkan jumlah siswa, meningkatkan kelas seni, dan meningkatkan kegiatan seni sejak tahun 2009 hingga 2019. Semua upaya pengembangan ini dilakukan dalam rangka pelestarian kesenian Reyog Ponorogo.

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan telah berperan aktif dalam melestarikan kesenian Reyog Ponorogo melalui beberapa upaya. Upaya pertama adalah perlindungan, yang dilakukan melalui pelatihan kesenian Reyog Ponorogo. Pelatihan ini mencakup kelas tari jathil, bujang ganong, warok, pembarong, dan tari

klana sewandana. Tujuan dari pelatihan ini adalah menjaga eksistensi dan nilai-nilai luhur kesenian Reyog Ponorogo. Mengenalkan dan mengajarkan kesenian ini kepada anak-anak sejak usia dini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kesenian daerah.

Upaya kedua adalah pengembangan. Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan melakukan pengembangan dalam beberapa aspek kesenian Reyog Ponorogo, seperti kostum, dhadhak merak, cerita, musik pengiring, serta kelas khusus dan pementasan kesenian Reyog Ponorogo. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya kesenian ini agar dapat terus berkembang dan menarik minat masyarakat. Dengan adanya upaya perlindungan dan pengembangan ini, Komunitas Seni Solah Wetan berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan kesenian Reyog Ponorogo kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Selain itu Komunitas memanfaatkan kesenian Reyog sebagai sarana hiburan dan pendidikan karakter. Melalui cerita dan karakter tokoh dalam pementasan, mereka berusaha membentuk pendidikan karakter pada masyarakat. Keseluruhan masyarakat turut memanfaatkan kesenian Reyog Ponorogo sebagai identitas untuk meningkatkan rasa solidaritas, toleransi, dan kekeluargaan. Pemerintah Kabupaten Ponorogo juga berperan dalam melestarikan kesenian ini dengan menyelenggarakan Festival Reyog setahun sekali sejak tahun 2009-2019. Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan fokus pada pelestarian kesenian Reyog dalam lingkup komunitas mereka, dan mereka mengikuti aturan Paguyuban Reyog yang ada di Kabupaten Ponorogo serta mengembangkannya sesuai kebutuhan.

Mengingat banyaknya aktivitas dan pencapaian prestasi yang telah dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan dalam melestarikan kesenian Reyog, maka perlu dikelola dengan baik agar eksistensinya tetap terjaga seiring dengan kemajuan zaman. Komunitas bersifat independen artinya tidak terikat dengan satu pihak, sehingga untuk menjaga eksistensinya perlu adanya dukungan dari para pengurus dan anggota komunitas. Komunitas akan tetap menerima kerjasama dengan berbagai pihak yang akan berdampak pada kemajuan Komunitas.

Saran

Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan harus terus mempertahankan eksistensinya melalui inovasi dan kegiatan yang dilakukan. Mereka juga perlu meningkatkan kualitas pementasan kesenian Reyog Ponorogo agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Promosi kesenian Reyog juga penting dilakukan melalui media sosial untuk meningkatkan pemahaman dan pentingnya melestarikan kesenian ini. Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Yayasan Reyog Ponorogo perlu memfasilitasi Komunitas Reyog melalui kegiatan yang menarik, serta melibatkan mereka dalam acara pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, kesenian Reyog bisa menjadi daya tarik wisata budaya.

Masyarakat dan generasi penerus juga perlu terlibat dalam melestarikan kesenian Reyog ini dengan mengikuti pelatihan, memberikan dukungan promosi, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Akta Pendirian Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.
 Arsip Foto Kegiatan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2009 -2019.
 Buku AD/ART Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan Tahun 2016.
 Piagam Penghargaan

B. Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Supari Selaku Humas Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, pada tanggal 9 Maret 2024 di Kesekretariatan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.
 Wawancara dengan Bapak Ari Wanto Selaku Pendiri dan Bendahara pada Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, pada tanggal 17 Maret 2024 di Kesekretariatan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.
 Wawancara dengan Miko Sean salah satu peserta didik Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, pada 5 Mei 2024 di tempat latihan Komunitas Masyarakat Seni Solah wetan.
 Wawancara dengan Ibu Yuyu salah satu wali murid dari peserta didik Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan, pada 5 Mei 2024 di tempat latihan Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan.

C. Buku

- Herlina, Nina. 2020. *Metode sejarah*. Vol. 110. Bandung: Satya Historika.
 Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
 Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Melintas dan Pembangunan*. Jakarta: Pt Gramedia.
 Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
 Kurnianto, Rido. 2017. *Seni Reyog Ponorogo Sejarah dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Litera.
 Nani Tuloli, dkk. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV. Mitra Sari.
 Nasdian, F. T. (2014) *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
 Osborn, Loren O and Martin H. Neumeyer. 1984. *Community and Society*
 Purwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo Versi I – VII*. Ponorogo: Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Rofiq,AC. 2020. *Historiografi Lokal Babad Ponorogo Dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Sidi, Gazalba. 1975. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta : Bulan Bintang.

Sutardi, Tedi. 2009. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Takari,M.dkk. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studi Kultur, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Wijayanto, H., & Rido, K. 2018. *Tentang Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.

Zamzam, Muhammad Fauzannafi. 2005. *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.

D. Skripsi atau Jurnal

- Baskoro, HPW. 2021. "Perkembangan Garap Musikal Gamelan Reyog Sanggar Solah Wetan Periode 2009-2012 Dalam Ajang Festival Reyog Nasional." *ISI Surakarta*.
 Mei Rina Alfiansis. 2017 " Struktur ragam gerak Tari Loro Blonyo pada Paguyuban Seni Solah Wetan di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo." Universitas Negeri Malang.
 Oktavia, P. D. dan A. (2022). *Perkembangan Sanggar Tari Lung Ayu Di Jombang Tahun 2005-2015*. 12(1).
 Prabandari, Anggita Hesti, and V. Indah Sri Pinasti. 2020. "Peran Komunitas Muji Tresno Dalam Melestarikan Kesenian Dolalak Di Desa Petuguran Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 9(3):2–18.
 Purnama, Yuzar. 2015. "Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7(3):461. doi: 10.30959/patanjala.v7i3.112.

E. Artikel Internet

- Detik.com. (2013). *Paju Gandrung Sewu, Atraksi Wisata Budaya Banyuwangi yang Bikin Merinding*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2421697/paju-gandrung-sewu-atraksi-wisata-budaya-banyuwangi-yang-bikin-merinding>. diakses pada 20 Maret 2024
 Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, *Shodiq: Penulisan Reyog atau Reog Bukan Masalah*, <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/shodiq-penulisan-reyog-atau-reog-bukan-masalah/> diakses pada 22 November 2023.
 Koran Online Nusantara News . Agus, S. (2017). *Festival Nasional Reog Ponorogo Piala*

Presiden RI Resmi Berakhir.
<https://nusantaranews.co/festival-nasional-reog-ponorogo-piala-presiden-ri-resmi-berakhir/?amp=1> diakses pada 27 Januari 2024.

Dinas Kominfo Kabupaten Ponorogo. *Punya Kelas Spesialis Reog, Sanggar Solah Wetan Menang di ASEAN Panji Festival*
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/punya-kelas-spesialis-reog-sanggar-solah-wetan-menang-di-asean-panji-festival> diakses pada 28 Desember 2023

Kompos.com, . Khaerul Anwar. (2012). *14 Provinsi Ikut Gelar Tari Nusantara di Lombok.*
<https://regional.kompas.com/read/2012/12/06/15310541/~Regional~Indonesia%20Timur> diakses pada 20 Maret 2024.

E. Media Youtube

Solah Wetan Official. *Solah Wetan Podcast Rekam Jejak 13 Tahun Solah Wetan.*
<https://youtu.be/idMK02mThQI?si=l8n8wtXLZTD80yCZ> diakses pada 19 Desember 2023.

